

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penelitian atau tinjauan terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Tinjauan pustaka berfungsi sebagai perbandingan dan tambahan informasi terhadap penelitian yang hendak dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

Skripsi kasdi “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua terhadap Akhlak Anak di Masyarakat Nelayan Kelurahan Klidang Lor Kec. Batang Kab. Batang”, penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan keagamaan orang tua di masyarakat nelayan kelurahan Klidang Lor Kec. Batang Kab. Batang diketahui nilainya sebesar 56,63. Dalam hal ini termasuk dalam kategori “cukup baik” yang terletak pada interval 56-60. Sedangkan perhitungan rata-rata akhlak anak di masyarakat nelayan kelurahan Klidang Lor Kec. Batang Kab. Batang diketahui nilainya sebesar 56,1. Dalam hal ini termasuk dalam kategori “cukup Baik” yaitu terletak pada interval 49-59.¹

Skripsi Ainun Nihayah yang berjudul, “Hubungan Mendengarkan Lagu-Lagu Karya Opick bernapas Islami Terhadap Sikap Keberagamaan Remaja Perumnas Pucang Anom Timur II Mranggen Demak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara mendengarkan lagu-lagu karya Opick bernapas Islami terhadap sikap keberagamaan remaja. Ditunjukkan oleh koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y= 0,385. Ini berarti bahwa sikap keberagamaan remaja perumnas pucang anom timur II Mranggen Demak terdapat hubungan positif dengan mendengarkan lagu-lagu karya Opick bernapas Islami. Nilai rxy dikonsultasikan dengan tabel dengan taraf signifikan 5% yaitu 0,306. Nilai rxy > rtabel sehingga dapat diketahui

¹ Kasdi “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua terhadap Akhlak Anak di Masyarakat Nelayan Kelurahan Klidang Lor Kec. Batang Kab. Batang”, *Skripsi* Sarjana S.1 IAIN Walisongo (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008).

bahwa ada hubungan yang signifikan antara mendengarkan lagu-lagu Karya Opick bernapas Islami terhadap sikap keberagaman remaja perumnas Pucang Anom Timur II Mranggen Demak.²

Skripsi Sugih “Pengaruh Pola Pendidikan Agama Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Nurul Huda Ampel Boyolali Tahun Pelajaran 2010/2011”. penelitian ini menunjukkan bahwa: hasil analisis data diperoleh bahwa antara pola pendidikan dengan akhlak siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Ampel Boyolali pada taraf baik adalah 13,8%, pada taraf cukup 56,6%, dan pada taraf kurang adalah 27,6% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan pola pendidikan dengan akhlak anak pada taraf cukup terbukti dari 58 responden yang berada pada taraf cukup sebanyak 34 siswa. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi ada pengaruh pola pendidikan agama orangtua terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas VIII MTs Nurul Huda ampel tahun pelajaran 2010/2011 diterima.³

Sebagai bahan rujukan, beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti Pendidikan Agama orang tua. Selain itu juga ada perbedaannya, penelitian diatas lebih fokus pada Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa, akan tetapi penelitian ini lebih fokus pada bimbingan orang tua pada Pendidikan Agama dengan sikap keberagaman siswa.

²Ainun Nihayah, “Hubungan Mendengarkan Lagu-lagu Karya Opick Bernapas Islami terhadap Sikap Keberagaman Remaja Perumnas Pucang Anom Timur II Mranggen Demak”, *Skripsi* Sarjana S.1 IAIN Walisongo (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang).

³ Sugih, “Pengaruh Pola Pendidikan Agama Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Nurul Huda Ampel Boyolali Tahun Pelajaran 2010/2011”, *Skripsi* Sarjana S.1 IAIN Walisongo Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

B. Kerangka Teoritik

1. Bimbingan Orang Tua Pada Pendidikan Agama

a. Bimbingan Orang Tua

1) Pengertian Bimbingan Orang Tua

Sebelum membahas mengenai pengertian bimbingan orang tua pada pendidikan agama terlebih dahulu penulis kemukakan tentang pengertian bimbingan.

Bimbingan secara etimologi berarti menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang. Istilah bimbingan merupakan terjemah dari kata bahasa Inggris *Guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan.⁴

Sedangkan bimbingan secara terminologi seperti yang dikemukakan pendapat dari beberapa ahli, sebagaimana berikut:

- a) Menurut Bimo Walgito bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada Individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁵
- b) Menurut I. Djumhur dan Moh. Surya sebagaimana yang dikutip oleh Farid Hasim & Mulyono dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling Relegius* berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai

⁴ H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1982), Cet I, hlm. 1.

⁵Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 4.

penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶

- c) Menurut Dewa Ketut Sukardi Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.⁷
- d) Menurut W.S. Winkel Bimbingan adalah “pemberian bantuan kepada seseorang atau pada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup”.⁸

Dengan melihat beberapa definisi di atas, maka dapat diambil sebuah pengertian bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh seseorang yang telah dewasa kepada individu atau kelompok individu agar mereka dapat mengatasi segala permasalahan-permasalahan sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak muncul karena adanya kewajiban, yang di dalam kewajiban terkandung tanggung jawab yang harus dipenuhi demi masa depan anak-anak mereka. dengan kewajiban ini maka orang tua akan memiliki kesadaran untuk memberikan bimbingan pada anak sebagaimana orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan agama anak. Menurut Heri Jauhari Muchtar Metode pendidikan secara garis besar terdiri dari

⁶ Farid Hasim & Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Relegius*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 32.

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm 2.

⁸ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1978), hlm 17.

lima, yaitu : keteladanan, pembiasaan, pemberian Nasehat, memberi perhatian, dan pemberian hadiah dan Hukuman.⁹

a) Keteladanan

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Secara psikologis anak memang suka meniru, tidak saja yang baik, jelekpun ditirunya. Disamping itu manusia memang memerlukan tokoh teladan hidupnya. Murid- murid cenderung meneladani pendidikya, umat meneladani Nabi dan Nabi meneladani al-Qur'an.¹⁰

Sebagai orang tua, yang kapasitasnya sebagai pendidik juga pembimbing harus dapat memberikan contoh dan teladan (*uswah hasanah*), jika ingin anaknya memiliki konsep diri yang positif, karena segala perilaku yang ada pada pembimbing akan selalu direkam dan diperhatikan oleh anak, sehingga metode keteladanan ini merupakan salah satu metode yang baik dan efektif dalam proses bimbingan, sebagaimana difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 :



Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

⁹ Heri Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet 1 hlm.18-21

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet IV, hlm. 143.

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Q.S Al Ahzab: 21)¹¹

Orang tua harus memberi teladan terlebih dahulu apabila ia menghendaki anak-anaknya berperilaku yang baik. Sebagaimana peribahasa mengatakan, “apa yang dilakukan/dicontohkan lebih ampuh dari pada berjuta kata-kata”.¹²

b) Pembiasaan

Pembiasaan diartikan dengan perbuatan yang sering diulang-ulang melakukannya. Dengan membiasakan dan mengulang-ulang perbuatan yang baik yang senantiasa diajarkan kepada anak sehingga akan membekas pada diri anak. Islam mempergunakan pembiasaan sebagai salah satu metode dalam pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi pembiasaan sehingga jiwa dapat melakukan kebiasaan tanpa terlalu susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa memerlukan banyak kesulitan.¹³ Dalam pembinaan sikap, pembiasaan juga dapat diterapkan. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai kebiasaan. Demikian pula anak yang biasa bersih akan mempunyai sikap bersih pula yang berpengaruh pada kebersihan hati dan pikiran.

Orang tua dalam membimbing anak tidak cukup hanya dengan menjelaskan dan teladan saja, tetapi harus disertai dengan pembiasaan dan latihan untuk membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah kuat dan menjadi bagian dari pribadinya.

c) Pemberian Nasehat

¹¹ Depag RI, *Al-qur'an Al Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, hlm. 420.

¹² Heri Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet 1 hlm.101.

¹³ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 196.

Menasehati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif. Nasehat ini dilakukan dengan cara menyeru kepada anak untuk melaksanakan kebaikan atau menegurnya bila melakukan kesalahan. Metode ini termasuk metode yang cukup berhasil dan yang paling sering digunakan oleh para orang tua dan pendidik dalam proses pendidikan.¹⁴ Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Nasehat yang berpengaruh akan membuka jalan kedalam jiwa seseorang secara langsung melalui perasaan, dan nasehat akan menggerakkan serta menggoncangkan perasaan itu selama waktu tertentu, apalagi jika disertai dengan teladan yang baik, maka nasehat akan menjadi suatu yang sangat besar dalam pendidikan rohani.¹⁵

Menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya yang berjudul *Fikih Pendidikan* mengatakan bahwa supaya nasehat dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1) Gunakan kata-kata dan bahasa yang baik, sopan, serta mudah dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekitarnya.
- 3) Sesuaikan perkataan dengan umur, sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang kita nasehati.
- 4) Perhatikan situasi dan kondisi saat memberi nasehat.
- 5) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan kenapa kita perlu memberi nasehat.

¹⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, hlm.20.

¹⁵ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm. 334.

- 6) Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nalurinya, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis rasulullah atau kisah para Nabi/Rosul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.¹⁶

d) Memberi perhatian

Memberi perhatian dapat diartikan mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Oleh karena itu para pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya dalam segi kehidupan.¹⁷

Memperhatikan anak dan mengontrol yang dilakukan oleh pendidik, adalah asas yang paling utama. Hal ini disebabkan selama anak terletak dibawah perhatian dan kontrol pendidikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika anak melihat sesuatu yang baik, maka doronglah untuk melakukannya. Dan jika melihat sesuatu yang jahat, cegahlah dengan memberi peringatan dan menjelaskan akibat yang membinasakan dan membahayakan. Jika pendidik melalaikan anak didiknya, maka sudah barang tentu anak didik akan menyeleweng dan terjerumus kejurang kehancuran dan kebinasaan.¹⁸

e) Pemberian hadiah atau hukuman

Pemberian hadiah bukan berarti selalu berupa barang. Anggukan kepala dengan wajah berseri-seri, menunjukkan jempol (ibu jari) sudah suatu hadiah. Akan tetapi apabila dengan berbagai metode tersebut masih melakukan pelanggaran maka terpaksa menggunakan metode hukuman. Hukuman tak selamanya menggunakan hukuman

¹⁶ Heri Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hlm. 20.

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa', 1988), Cet 1, hlm. 123.

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet 1, hlm.126-127.

badan, karena hukuman biasanya membawa rasa tak enak bahkan terkadang anak semakin menjadi. Hukuman yang dimaksud disini adalah hukuman ringan yang sesuai dengan kesalahan anak dalam rangka mengarahkan atau membenahan ke arah yang lebih baik.¹⁹

Menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya yang berjudul *Fikih Pendidikan* bahwa dalam memberi hukuman terhadap anak/peserta didik perlu memperhatikan beberapa hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya menarik kerah bajunya, dan sebagainya
- 5) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik.²⁰

2) Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dalam membimbing dan mendidik anaknya dengan kebaikan dasar-dasar agama. Di sini akan diuraikan mengenai tugas dan tanggung jawab orang tua yaitu :

a) Orang tua sebagai pelindung dan pemelihara

Orang tua berkewajiban untuk melindungi dan memelihara keselamatan keluarga. Anak terlahir dengan membawa bakat-bakat sebagai karunia Allah, maka kewajiban orang tua adalah memelihara, membimbing dan mengarahkan kepada hal-hal yang positif.

b) Orang tua sebagai pendidik

¹⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), Cet VIII, hlm. 86-87.

²⁰ Heri Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hlm. 21-22.

Mendidik adalah kewajiban orang tua. Sejak kecil anak harus sudah di didik kearah kebaikan agar kelak menjadi anak yang sholeh dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Tugas orang tua dalam mendidik anak adalah untuk memupuk perkembangan dan melatih mental serta potensi yang tersimpan dalam diri anak.

Orang tua harus membekali anak dengan pendidikan dan bimbingan keagamaan sebagai dasar kepribadian mereka. Pendidikan agama bukanlah sekedar menyampaikan pengetahuan agama dan melatih keterampilan dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan jauh lebih luas dari pada itu ia pertamanya bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diresapi dan dihayatinya dalam hidup.²¹

c) Orang tua sebagai pemimpin

Orang tua selain sebagai pelindung dan pendidik, juga sebagai pemimpin bagi anak-anaknya. Memimpin merupakan kegiatan pengarahan dan pengendalian orang lain kearah tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu sebagai orang tua berkewajiban mempengaruhi, mengarahkan dan mengendalikan anak agar mereka melaksanakan ajaran-ajaran sesuai dengan syari'at Islam.

3) Tujuan Bimbingan Orang Tua Pada Pendidikan Agama

Tujuan bimbingan orang tua pada Pendidikan Agama anak adalah untuk menumbuh kembangkan kepribadian anak menjadi manusia yang memiliki sikap positif terhadap agama, berakhlak mulia dan mau beribadah kepada Allah.

²¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Cet XV, hlm. 107.

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga, orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina, maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya, ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia sebagai orang tua.²²

Tujuan bimbingan orang tua pada pendidikan agama dalam keluarga adalah sasaran yang akan dicapai oleh orang tua dalam mendidik keluarganya khususnya mendidik anaknya. Sedangkan tujuan utama pendidikan keluarga adalah untuk mencapai keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* sehingga keluarga tersebut sejahtera di dunia dan akhirat. Dengan demikian orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada keluarganya khususnya pada anaknya, mempunyai sikap dan ketrampilan yang memadahi, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik dari orang tuanya memiliki beberapa tujuan, yakni sebagai berikut:

- a) Memberikan dasar pendidikan budi pekerti yaitu, norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak didik.
- b) Memberikan dasar pendidikan sosial yaitu, melatih anak didik dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
- c) Memberikan dasar pendidikan intelek yaitu, anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, bertutur bahasa yang baik.
- d) Memberikan dasar pembentukan kebiasaan yaitu, pembinaan kepribadian yang baik dan wajar dengan membiasakan kepada anak untuk hidup teratur, bersih, tertib, disiplin, rajin yang dilakukan secara bertahap tanpa unsur paksaan.

²² Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), Cet II, hlm. 116.

- e) Memberikan dasar pendidikan kewarganegaraan yaitu memberikan norma nasionalisme dan patriotisme cinta tanah air dan berperikemanusiaan yang tinggi.²³

b. Pendidikan Agama

1) Pengertian Pendidikan Agama

Sebelum membahas mengenai pengertian Pendidikan Agama terlebih dahulu penulis kemukakan tentang pengertian pendidikan.

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.²⁴

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁵

Menurut F.J McDonald di dalam bukunya yang berjudul “Educational Psychology” bahwa “*education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the*

²³ Mahfud Junaedi, *Kyai Bisri Mustafa, Pendidikan keluarga Berbasis pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm.17-18.

²⁴ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 9.

²⁵ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

behavior of human beings".²⁶ Artinya bahwa pendidikan adalah sebuah proses atau sebuah aktifitas yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku manusia.

Pengertian pendidikan agama menurut Zuhairini dkk, pendidikan agama adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁷

Menurut Abd. Rahman Saleh sebagaimana yang dikutip oleh Zuhairini, dkk dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pendidikan Agama*, pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of Life* (jalan kehidupan).²⁸

Sedangkan yang dimaksud Pendidikan agama oleh peneliti adalah pendidikan agama Islam, yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Berpijak pada penjelasan diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bimbingan orang tua pada pendidikan agama adalah proses bantuan yang diberikan oleh orang tua dalam memahami pendidikan agama agar anaknya dapat memahami agama dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

2) Dasar Pendidikan Agama

²⁶ F.J McDonald, *Educational Psychology*, (California: Wadsworth Publishing, 1959) hlm. 4.

²⁷ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, hlm. 10.

²⁸ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, hlm. 10.

Pendidikan Agama mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari segi:

a. Dasar Yuridis / Hukum

Dasar Yuridis/Hukum yakni dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.²⁹

Adapun dasar-dasar yuridis formal tersebut ada tiga macam yakni :

1) Dasar Ideal

Dasar Ideal yakni dasar-dasar falsafah negara Pancasila yaitu sila pertama yang berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila pertama ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa, tegasnya harus beragama.

Untuk menganalisis hal tersebut maka diperlukan adanya Pendidikan Agama kepada anak-anak karena tanpa adanya pendidikan agama akan sulit mewujudkan sila pertama Pancasila.

2) Dasar Konstitusional

Dasar konstitusional yakni Dasar UUD 1945 dalam bab X I Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

- a. Negara berdasarkan Kepada Ketuhanan Yang Maha Esa
- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

²⁹Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, hlm. 18.

Bunyi UUD 1945 tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama di samping itu negara melindungi umat manusia beragama untuk menunaikannya beribadah menurut agamanya masing-masing. Supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing diperlukan Pendidikan Agama.

3) Dasar Operasional

Dasar operasional yakni dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 37 ayat 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut: (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani, ketrampilan/ kejuruan dan muatan lokal. (2) Pendidikan tinggi wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa.³⁰

b. Dasar Religius

Dasar religius yaitu dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi.³¹

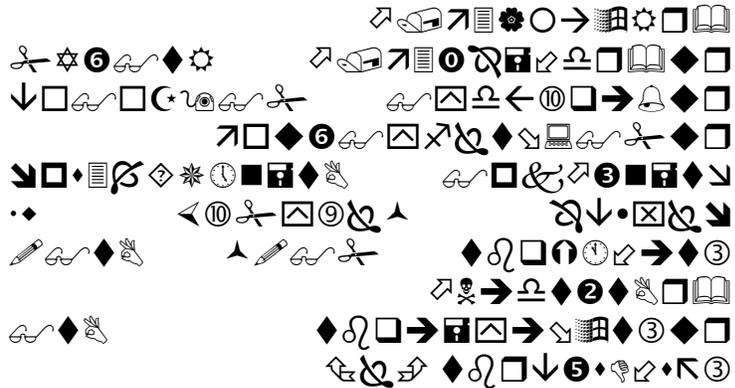
1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah dasar utama dan pertama bagi Pendidikan Agama Islam. Dalam surat At-Tahrim ayat 6, yaitu:



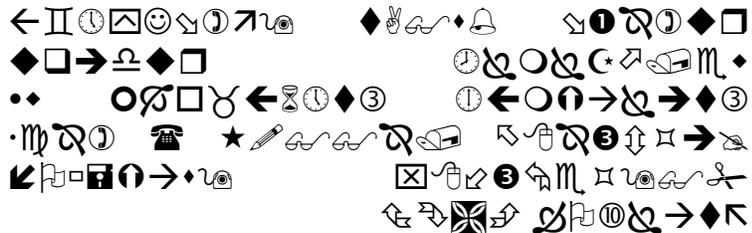
³⁰Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional , hlm. 29-30.

³¹Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, hlm. 20.



“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”
 (Q.S At-Tahrim ayat 6)³²

QS. Al-Luqman ayat 13



Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Al-Luqman ayat 13)³³

2) Al-Hadits

³²Depag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, hlm. 560.

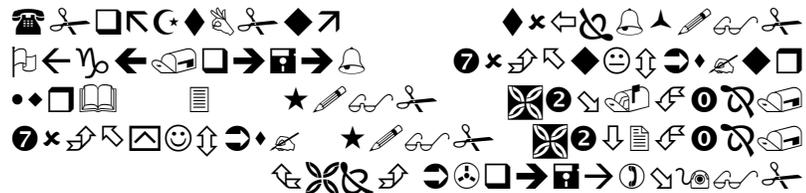
³³ Depag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)* hlm. 412.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ....(رواه البخاري)³⁴

Dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: “Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah (beragama), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”.... (HR. Bukhari).

c. Dasar Sosio Psikologis

Setiap insan membutuhkan pegangan hidup yang dinamakan agama. Manusia merasa di dalam jiwanya ada sesuatu yang mengakui adanya dzat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan meminta pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau dapat mendekat dan mengabdikan kepada dzat yang Maha kuasa.³⁵ Hal ini sesuai dengan al-Quran surat Ar-Ra'd ayat 28, yaitu:



“(yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tentram.” (Q.S Ar-Ra'd ayat 28)³⁶

³⁴ Imam Bukhari, *Shohih Bukhari, Juz 1* (Beirut: Dar-al-Kutub al-Alamiyah, 1993), hlm.154.

³⁵Zuhairini,dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, hlm. 21.

³⁶ Depag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, hlm. 252.

Manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut kearah yang benar, sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran islam. Tanpa adanya pendidikan Agama dari satu generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari Agama yang benar.³⁷

2. Sikap Keberagamaan Siswa

a. Pengertian Sikap Keberagamaan

Sikap adalah sebagai suatu predisposisi atau kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun obyek-obyek tertentu.³⁸

Mengenai definisi sikap, Dibawah ini pendapat dari beberapa ahli:

- a) Menurut M. Ngalim purwanto, Sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.³⁹

³⁷ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, hlm. 22.

³⁸ Wayan Nurkencana, P.P.N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional,1986), hlm. 275.

³⁹ M. Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan* , (Bandung : Remadja karya, 1985), hlm. 136.

- b) Menurut Sarlito Wirawan Sarwono Sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.⁴⁰
- c) Kemudian menurut Bruno, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya yang berjudul *Psikologi belajar*, sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.⁴¹
- d) Menurut Chaplin sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Ali, Mohammad Asrori dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Remaja perkembangan Peserta Didik* bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau kecendrungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu.⁴²
- e) Menurut Martin Fishbein and Icek Ajzen, mengatakan bahwa; “ *An attitude is a learned predisposition to respon in a consistently favorable or unfavorable manner with respect to a given object*”⁴³ (Sikap adalah suatu kecenderungan yang dipelajari untuk merespon dengan cara menyenangkan atau tidak menyenangkan objek yang diterima yang berlangsung secara konsisten).

Sikap bisa positif maupun negatif. Dalam hal sikap positif, tingkah laku cenderung mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan terhadap obyek tertentu. Sedangkan dalam hal sikap negatif, tingkah laku cenderung menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai

⁴⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Cet VII, hlm. 94.

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), Cet 1, hlm. 111.

⁴² Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 141.

⁴³ Henry Clay Lindgren and John H Harvey, *An In Introduction to Social Psychology*, (London; C.V. Mosby Company, 1981), hlm. 110.

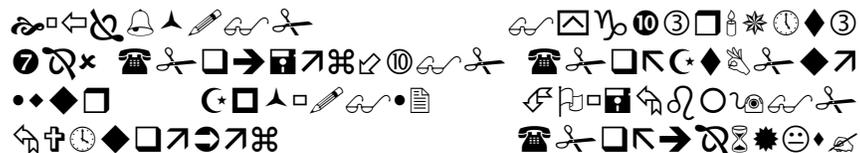
obyek-obyek tertentu. Sikap tidak berdiri sendiri tetapi mempunyai obyek. Dalam skripsi ini, obyek sikap adalah keberagamaan.

Keberagamaan berasal dari kata “agama” yang berarti ajaran, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan Yang Maha Esa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya.⁴⁴ Dan keberagamaan adalah perihal beragama. Keberagamaan dalam bahasa Inggris disebut *religiosity* dari akar kata *religy* yang berarti agama. *Religiosity* adalah merupakan bentuk dari *religious* yang berarti beragama atau beriman.

Menurut M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, keberagamaan (*religiusitas*) merupakan tingkat keterkaitan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tingkatan, tindakan dan pandangan hidupnya.⁴⁵

Menurut Muhaimin, keberagamaan atau *religiusitas* menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, karena itu setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk ber-Islam.⁴⁶

Keberagamaan menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, seperti dalam firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqoroh ayat 208:



⁴⁴Tim Penyusun Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet III, hlm. 12.

⁴⁵ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Medi, 2010), hlm.167.

⁴⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 297.



“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”(Q.S. Al-Baqoroh: 208)⁴⁷

Terungkap dari penjelasan di atas bahwa keberagamaan adalah sebagai segala perwujudan dari pada pengakuan seseorang terhadap suatu agama. Tetapi keberagamaan bukanlah semata-mata karena seseorang mengaku beragama, melainkan bagaimana agama yang dipeluk itu dapat memengaruhi seluruh hidup dan kehidupannya.

Berpijak dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap keberagamaan adalah bagaimana kondisi batin/kecenderungan seseorang dalam beragama, memegang norma, dan kaidah yang sesuai dengan ketentuan ajaran agama islam.

b. Komponen-komponen Sikap

Menurut Saifuddin Azwar menerangkan tentang struktur sikap yang terdiri dari komponen-komponen yang saling menunjang antara satu dengan yang lainnya yaitu, komponen-komponen sikap ada tiga, pertama komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Kedua komponen afeksi merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Ketiga komponen konatif merupakan aspek kecendrungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.⁴⁸

Menurut Bimo Walgito, sikap mengandung 3 komponen yang membentuk struktur sikap⁴⁹ yaitu:

a) Komponen Kognitif (komponen *Perseptual*)

⁴⁷ Depag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)* hlm 32.

⁴⁸ Saifudin Azwar , *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 24.

⁴⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 2002), hlm. 111.

Adalah komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.

b) **Komponen Afektif (komponen emosional)**

Adalah komponen yang berhubungan dengan rasa senang / tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.

c) **Komponen Konatif (komponen perilaku atau *action component*)**

Adalah komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

c. Ciri-ciri Sikap

- a) Sikap tidak dibawa sejak lahir
- b) Sikap itu dapat berubah-ubah
- c) Sikap tidak semata-mata berdiri sendiri
- d) Objek sikap itu dapat merupakan satu hal yang tertentu
- e) Sikap pada umumnya mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.⁵⁰

Ciri-ciri tersebut di atas merupakan ciri-ciri sikap yang dapat digunakan untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia.

d. Pembentukan dan Perubahan Sikap

⁵⁰ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1988), hlm. 151-152.

Sikap tidak terjadi begitu dengan saja melainkan dibentuk melalui proses tertentu, sikap dapat dibentuk atau dirubah sedikitnya melalui empat macam cara yaitu:

- a) Adopsi: kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama-kelamaan secara bertahap dapat diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.
- b) Diferensiasi: dengan berkembangnya inteligensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya di anggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.
- c) Integrasi: pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dari berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
- d) Trauma: pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.⁵¹

Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentukannya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan agama dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang besar dalam pembentuk sikap putra-putrinya. Sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang paling dominan. Sikap seseorang tak selalu tetap, ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesan.

e. Dimensi-Dimensi Keberagamaan

⁵¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, hlm. 95-96.

Untuk melihat seberapa jauh keberagamaan seseorang, maka dapat diketahui bagaimana seseorang itu melaksanakan dimensi-dimensi pada komitmen keberagamaan. Adapun dimensi Keberagamaan menurut Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso juga mengutip dari pendapat Glock dan Stark, “ ada lima macam dimensi keberagamaan yakni keyakinan (ideologis), peribadatan atau praktek agama (ritualistik), pengalaman, pengamalan (konsekuensi) dan pengetahuan agama (Intelektual).⁵² Penjelasan lima dimensi ini adalah sebagai berikut:

a. Keyakinan (ideologis)

keyakinan (ideologis). Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana anak berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat, ajaran tentang keyakinan penting sekali ditanamkan dalam jiwa.⁵³

Dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.⁵⁴ Dalam keberislaman dimensi ideologis ini menyangkut keyakinan tentang umat Islam untuk meyakini keberadaan dan eksistensi Allah Swt. Serta mengimani rukun iman dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Praktek Agama

Praktek-praktek Agama berkaitan dengan sejumlah perilaku. Perilaku disini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi keimanan seseorang, melainkan mengacu kepada perilaku-perilaku khusus

⁵²Djamaluddin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem– problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Cet VII. hlm. 77.

⁵³ Djamiluddin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem– problem Psikologi*, Cet VII. hlm. 77.

⁵⁴ Djamiluddin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem– problem Psikologi*, Cet VII. hlm. 80.

yang ditetapkan oleh agama. Dimensi praktek Agama meliputi perilaku simbolik dari makna-makna keberagamaan yang terkandung di dalam agama tersebut. Seperti perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam Islam, dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, dzikir, ibadah kurban, dan lain sebagainya.⁵⁵

c. Pengalaman

Dimensi pengalaman berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama terhadap pengalaman-pengalaman religiusitasnya.⁵⁶ Pengalaman keagamaan itu bisa terjadi sangat moderat seperti kekhusukan dalam shalat atau sangat intens seperti yang dialami oleh para sufi.

Dimensi ini menunjukkan seberapa tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religiusitas. Dalam keberislaman dapat dilihat melalui perasaan dekat dengan Allah, perasaan dicintai Allah, perasaan do'a-do'anya sering dikabulkan, perasaan tentram, bergetar hatinya ketika mendengar ayat-ayat al-Qur'an perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan dan pertolongan dari Allah.

d. Konsekuensi atau pengamalan

Pengamalan mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari sehingga dapat dimotivasi oleh ajaran agamanya yang merupakan efek dari ajaran agama tersebut pada perilaku individu dalam kehidupannya sehari-hari.⁵⁷ Perilaku disini lebih mengarah dalam hal perilaku "duniawi", yakni bagaimana inidividu dalam hal

⁵⁵ Djamaludin Ancok, Fuad Nasori, *Psikologi Islami*, hlm. 77.

⁵⁶ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2005 hlm. 46.

⁵⁷ Djamaludin Ancok, Fuad Nasori, *Psikologi Islami* hlm. 78.

ini siswa berelasi dengan dunianya. Di dalam Islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bersedekah, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, tidak melakukan perbuatan dosa, menegakkan keadilan dan kebenaran, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi dan sebagainya.

e. Pengetahuan agama

Pengetahuan agama mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan, dan pemahaman mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi agamanya.⁵⁸ Dimensi pengetahuan agama menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya mengenai pokok agama yang tertuang dalam kitab suci agama Islam, isi dimensi ini menyangkut tentang pengetahuan tentang isi Qur'an, hukum, sejarah dan sebagainya.

Keberagamaan atau religiusitas dalam Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Karena itu Setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Di manapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya ber-Islam. Esensi Islam adalah tauhid atau peng-esaan Tuhan, tindakan menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasaan segala yang ada. Tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid.⁵⁹

⁵⁸ Djamaludin Ancok, Fuad Nasori, *Psikologi Islami* hlm. 78.

⁵⁹ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. 2, hlm. 297.

Menurut Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, dalam bukunya Psikologi Islami yang di jelaskan: “Walau tidak sama sepenuhnya dimensi keyakinan dapat di sejajarkan dengan aqidah, dimensi praktek dapat di sejajarkan dengan Syari’ah, dan dimensi pengalaman dapat di sejajarkan dengan akhlak”.⁶⁰

f. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Keberagamaan

Keberagamaan seseorang dapat berubah karena dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya usaha membentuk atau mempengaruhi keberagamaan tersebut. Keberagamaan seseorang secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua faktor internal dan eksternal. Kedua faktor inilah yang bisa menciptakan kepribadian dan keberagamaan seseorang.

1) Faktor Internal

Faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri atau segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, yang berasal dari diri manusia itu sendiri. Antara lain:

a) Faktor Potensi Beragama

Manusia sebagai khalifah di bumi telah dibekali berbagai potensi. Dengan mengembangkan potensi tersebut diharapkan manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah.

Diantara potensi tersebut adalah potensi beragama. Menurut Nurcholis Madjid, agama merupakan fitrah munazalah (fitrah yang diturunkan) yang diberikan Allah untuk menguatkan fitrah yang ada pada manusia secara alami. Agama dapat dikatakan sebagai kelanjutan nature manusia sendiri dan merupakan wujud dari kecenderungan yang dialaminya. Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk

⁶⁰DJamaluddin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem–problem Psikologi*, hlm. 80.

melakaukan perbuatan “suci” yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa. Fitrah manusia mempunyai sifat suci, yang dengan nalurinya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha Suci. Bila kembali pada ajaran agama Islam, dengan bersumber pada AlQur’an, akar naluri beragama itu bagi setiap individu telah tertanam jauh sebelum kelahirannya di dunia nyata.⁶¹

b) Faktor Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi merupakan suatu hal yang sudah barang tentu pernah dialami oleh setiap manusia, bukan hanya pernah dialami oleh manusia biasa, akan tetapi anak-anak juga pernah mengalaminya. Zakiah Daradjat berpendapat tentang pengalaman pribadi anak, yaitu: Sebelum anak masuk sekolah, telah banyak pengalaman yang diterimanya di rumah, orang tua serta seluruh anggota keluarga, juga teman sebaya. Menurut peneliti ahli ilmu jiwa, terbukti bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur dalam pribadinya.⁶²

Pengalaman pribadi yang dimaksud yakni pengalaman beragama. Maka dari itu perlu ditanamkan sedemikian rupa pada diri anak, yakni sejak dalam kandungan.⁶³

Hal ini penting karena pengalaman yang diperoleh anak sangat mempengaruhi bagi pembentukan kepribadian yang agamis pada nantinya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman pribadi pertama dari seorang anak, itu diperoleh melalui berinteraksi dengan lingkungannya. Dimana lingkungan

⁶¹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 29-30.

⁶² Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 11.

⁶³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 114.

yang pertama mempengaruhi anak tersebut berasal dari lingkungan keluarga. Sehingga penting bagi keluarga untuk menciptakan lingkungan yang agamis. Karena hal ini akan mempengaruhi keberagamaan anak itu sendiri. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai ajaran agama), akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁶⁴

c) Faktor Emosi

Emosi merupakan faktor Internal karena emosi mempunyai suatu pengaruh yang cukup besar kepada anak. Untuk itu semua orang tua dalam menyampaikan pendidikan agama dalam keluarga hendaknya dapat menyentuh jiwa. Menurut Zakiah Daradjat, bahwa sesungguhnya emosi memegang peranan yang penting dalam sikap dan tindakan agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami tanpa mengindahkan emosinya.⁶⁵ Lebih ditegaskan lagi bahwa sesungguhnya pengaruh perasaan (emosi) jauh lebih besar daripada rasio (logika).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang bukan berasal dari diri manusia, melainkan berasal dari orang lain atau lingkungan. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

a) Lingkungan Keluarga

Manusia ketika dilahirkan di dunia dalam keadaan lemah, tanpa pertolongan orang lain terutama orang tuanya, ia tidak bisa

⁶⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 55.

⁶⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 77.

berbuat banyak.⁶⁶ Dan keluarganya adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, sebelum anak itu mengenal lingkungan luar. Maka orang tua sebagai pendidik, pembimbing dan pembina anak yang pertama, akan sangat mewarnai dan menentukan pembentukan sikap anak.

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agamis, akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁶⁷

Pendidikan keluarga berperan cukup besar dalam perkembangan anak, kita ketahui bersama bahwa sebelum anak memasuki lingkungan pergaulan yang luas anak tumbuh di tengah-tengah keluarga, dan keluargalah yang menanamkan dasar-dasar pendidikan kepada anak.

b) Lingkungan sekolah

Merupakan lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga. Orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah, dimana sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak dan sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di keluarga.⁶⁸ Di sekolah ini anak banyak berinteraksi dengan warga sekolah, guru, teman sekolah dan yang lainnya.

⁶⁶ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 99.

⁶⁷ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, hlm. 140.

⁶⁸ Zuhairini et al., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet II, hlm. 179.

Untuk mengungkapkan secara tepat mengenai seberapa jauh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan terhadap perkembangan jiwa keberagamaan anak adalah suatu hal yang sulit. Namun demikian pendidikan agama dikelembagaan pendidikan (sekolah) bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keberagamaan pada anak. Dan besar kecilnya pengaruh yang dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keberagamaan pada anak antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama dilingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikan.⁶⁹

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan ketiga yang mempengaruhi tingkat keberagamaan seseorang adalah masyarakat. Kehidupan masyarakat dibatasi oleh berbagai macam norma dan nilai yang didukung warganya. Oleh karena itu setiap warga harus bersikap dan bertingkah laku yang sesuai dengan norma dan nilai yang ada didalam kehidupan warga tersebut.

Lingkungan masyarakat yang agamis akan dapat menciptakan jiwa keberagamaan atau memperkuat keagamaan seseorang. Adapun lingkungan masyarakat mungkin dapat menghilangkan

⁶⁹ Jalaluddin, *psikologi Agama, Edisi revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 218-219.

jiwa keagamaan pada diri seseorang. Untuk itu fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma itu sendiri.⁷⁰ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan masyarakat memiliki pengaruh terhadap perkembangan keberagaman seseorang.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁷¹ Sehingga hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya secara pasti. Artinya ia masih harus dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan positif antara Bimbingan Orang Tua Pada Pendidikan Agama dengan Sikap Keberagaman Siswa Kelas VIII MTs Negeri Karangawen Kabupaten Demak Tahun ajaran 2012/2013.

⁷⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Edisi Revisi, hlm. 215.

⁷¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 96.

